

NASKAH KHOTBAH

BERMEGAH DALAM KELEMAHAN

Nilai sebuah Karakter

2 Korintus 12:1-10

Marthin Gazali

Bagian ini menyajikan kepada kita sebuah pengalaman luar biasa yang pernah dialami Rasul Paulus, yaitu pengalaman diangkat ke sorga. Siapakah di antara kita yang pernah mengalami diangkat ke sorga? Seperti apa sorga itu, bagaimana suasananya, bentuknya, kehidupan di dalamnya, malaikat-malaikatnya, orang-orangnya, keindahan dan kepermaiannya, Allah yang bertahta dengan segala kemuliaanNya, semua itu hanya bisa sebatas kita bayangkan atau imajinasikan dari bagian-bagian Alkitab yang pernah kita baca. Seperti apa sesungguhnya, kita belum tahu. Namun rasanya tidak ada di antara kita yang bilang, “Saya *ngak kepingin tuh* ke sorga.” Iman, akal sehat dan naluri kita pasti berkata kita ingin ke sana. Paulus merupakan satu dari sedikit sekali orang yang diberikan pengalaman istimewa ini pada saat ia masih hidup. Pertanyaannya, kenapa sampai Paulus menceritakan pengalamannya ini kepada jemaat Korintus dan kepada kita? Apa karena perasaan *excited*

campur bangga yang meluap-luap ingin memberitahu orang lain, “Hei saya pernah ke sorga lho!” Seperti orang yang baru pertama kali pergi ke luar negeri, ke tempat yang sangat indah, merasakan pengalaman inderawi, jiwani, dan rohani yang luar biasa, lalu ingin menceritakan pengalamannya itu kepada orang lain? Apakah untuk menyombongkan dan membanggakan dirinya?

Dalam konteksnya, kesaksian Paulus ini sebenarnya ditempatkan dalam rangka menegur dan mengajar jemaat Korintus yang menganggap rendah Paulus dibandingkan dengan guru-guru lain yang datang kemudian kepada jemaat (2Kor. 11:1,6,16). Orang-orang ini disindir Paulus sebagai “rasul-rasul yang tidak ada taranya” (2Kor. 11:5), rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, pelayan kegelapan yang menyamar sebagai malaikat terang (2Kor. 11:13-15). Mengapa Paulus sampai bereaksi seperti itu? Kesal? Sakit hati? Mungkin sekali demikian. Dia yang merintis jemaat di Korintus, dia yang berjerih lelah dengan penuh kasih membangun iman jemaat, dia yang adalah bapak rohani mereka, tetapi sekarang karena dihasut pengajar-pengajar baru tersebut Paulus kini disepelkan dan malah diragukan kerasulannya. Tapi ada hal lain yang lebih dari sekedar perasaan kesal dan dongkol.

Pertama, ada bahaya penyesatan yang ia lihat sedang mengancam jemaat (2Kor. 11:3-4). Kita tidak bisa menentukan dengan pasti apa yang dimaksud “Yesus yang lain, roh yang lain, dan Injil yang lain” yang disebut Paulus dalam bagian ini. Ada yang menyebutkan Gnostisisme, Yudaisme Kristen, dan lain-lain. Yang jelas, Paulus menegur jemaat Korintus bahwa mereka sabar saja pada hal-hal baru yang sebenarnya asing dan membahayakan iman mereka pada Kristus yang sejati. Kedua, Paulus bereaksi keras karena tegas melawan sikap kemunafikan dan kepalsuan guru-guru penyusup tersebut, yang mempesona jemaat dengan kefasihan mereka dalam berbicara dan mengajar. Mereka ini memanipulasi jemaat untuk keuntungan mereka pribadi (2Kor. 11:20). Mereka menghasut jemaat dan menuduh Paulus pengecut dan hidup secara

duniawi (2Kor. 10:1-2,10). Pengajar-pengajar palsu ini suka mem-bangga-banggakan diri sendiri sehingga jemaat terkesan (2Kor. 10:12). Apa yang mereka banggakan? Ada indikasi mereka mem-banggakan pengetahuan yang mereka miliki tentang Firman Allah, pengalaman-pengalaman rohani mereka, identitas keyahudian mereka, jerih payah pelayanan mereka, kefasihan mereka dalam berbicara.

Jadi sebenarnya karena “terpaksa,” maka Paulus menceritakan pengalamannya diangkat ke sorga, supaya jemaat Korintus tahu bahwa ia tidak kalah sedikitpun dalam hal karunia dan pengalaman-pengalaman rohani dibandingkan dengan guru-guru yang dikagumi jemaat itu. Namun yang menarik dalam bagian ini, Paulus juga menceritakan sebuah pengalamannya yang lain yang bertolak belakang dengan pengalaman luar biasanya itu. Yaitu pengalaman “duri dalam daging.” Pengalaman inilah yang kemudian mengajarkan padanya nilai dari sebuah karakter yang sangat penting dan berharga di mata Allah, yang oleh Paulus disebut “bermegah atas kelemahan.” Inilah sebenarnya inti dari maksud tulisan Paulus ini, yaitu hendak mengajar jemaat Korintus tentang nilai (value) kerohanian yang sejati yang berlawanan dengan nilai kerohanian yang palsu. Bertolak belakang dengan hal-hal yang dibangga-banggakan oleh guru-guru palsu tersebut yang telah membuat jemaat terpesona dan kagum, Paulus ingin menyadarkan jemaat bahwa semua itu tidak lebih dari kebodohan dan kesombongan.

Terus terang, kita memang gampang tertarik dan dibuat kagum oleh hal-hal yang nampak *wah* secara lahiriah. Pembicara yang fasih dan menghibur pasti menarik lebih banyak orang. Orang yang mengendarai mobil mewah pasti lebih dihormati dan didahulukan. Mal yang megah dan *wah* dengan berbagai fasilitas pasti membuat banyak orang ingin datang. Buku kesaksian tentang cerita sukses tokoh bisnis yang terkenal, pasti banyak yang mencari dan membelinya. Seminar tentang bagaimana bisa menjadi kaya tanpa perlu berjuang susah payah, yang disertai berbagai kesaksian

tentang keberhasilan orang-orang yang sudah mencobanya. Semua itu membuat orang kagum dan terpesona, membuat orang berpikir seperti itulah yang ideal dan seharusnya. Dalam lapangan rohani, jemaat Korintus berpikir bahwa seperti itulah seharusnya seorang hamba Tuhan itu, memiliki berbagai karunia dan pengetahuan, fasih berbicara, punya pengalaman-pengalaman rohani yang hebat. Itulah yang dianggap rohani dan bernilai oleh jemaat. Dalam rangka mendidik jemaat itulah Paulus menceritakan pengalamannya yang kedua ini.

Suatu pengalaman yang kemudian mengajarkan padanya tentang apa nilai kerohanian yang sejati itu. Apa yang sebenarnya berharga di hadapan Allah. Pengalaman duri dalam daging ikut membentuk karakter dan sikap pelayanan Paulus menjadi seorang yang rendah hati. Tabah dan kuat dalam menghadapi tekanan dan penderitaan. Kita tidak akan membahas panjang lebar tentang apa sebenarnya “duri dalam daging” yang dimaksud. Para penafsir menyebutkan tentang penyakit jasmani, penganiayaan, kelemahan dalam berbicara, juga tentang seseorang yang terus-menerus menyusahkan Paulus, dan lain-lain. Yang jelas, duri itu merupakan hal yang sangat hebat menyiksa dan mengganggu dia. Mengapa? Karena kita mengetahui Paulus sama sekali bukan tipe orang yang “lembek,” suka mengeluh, atau tidak tahan susah dan menderita. Sebaliknya, dia merupakan seorang rasul yang sangat terbiasa menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan. Maka bila ia sampai berseru kepada Tuhan supaya dilepaskan, pastilah duri itu sesuatu yang sangat berat ditanggung Paulus.

Tujuan Paulus menceritakan pengalaman duri dalam daging adalah untuk mengajarkan pada kita nilai dari kerendahan hati dalam wujud berserah dan kebergantungan penuh pada Allah. Dalam ayat 7 dia mengatakan, “Supaya aku jangan meninggikan diri,” maka dia diizinkan mengalami itu. Suatu pelajaran yang bahkan seorang rasul sekaliber Paulus pun tidak mudah untuk bisa menerimanya. Sampai tiga kali ia berseru pada Tuhan, menunjuk-

kan suatu proses pergumulan yang amat tidak mudah dialami Paulus.

Kita memang cenderung sulit untuk melihat dan mengenal Tuhan secara mendalam manakala kita tidak sedang merasa lemah dan tidak sedang berada dalam kesulitan. Saat masih merasa kuat, manusia cenderung akan mengandalkan dirinya, bukan Tuhan. Saat merasa segalanya berjalan lancar dan beres, untuk apa perlu Tuhan? Toh semua baik-baik saja. Kita yang merasa berpengetahuan, berpengalaman, punya banyak kemampuan ini dan itu, bila tidak waspada, akan cenderung bermegah dan bersandar pada hal-hal tersebut. Bukankah kita memang sering bangga dengan kemampuan-kemampuan kita, prestasi pencapaian kita, pengalaman-pengalaman kita, relasi-relasi yang kita miliki, uang dan asset yang kita punya, jabatan posisi dan pengaruh yang ada pada kita? Kadang kalau mau jujur bicara tentang keberhasilan, kebanyakan orang akan berkata dalam hatinya, ini hasil prestasiku, keringatku, kepandaianku, strategiku, pelayananku. Dan tanpa sadar bisa membawa pada sikap: tidak ada yang bisa menghalangiku, aku akan mencapai apa yang aku mau: target-targetku, rencana-rencanaku, mimpi-mimpiku, suksesku, kenyamananku, prestise dan kehormatananku.

Maka apa maksud Tuhan memberikan pengalaman “duri dalam daging” itu di tengah hal-hal luar biasa yang Paulus alami dalam hidup pelayanannya? Apa maksud Tuhan bila itu terjadi dalam hidup kita? Pengalaman itu mungkin saja terjadi dalam bentuk suatu penyakit berbahaya yang tiba-tiba divonis dokter. Mungkin juga bisa berupa kegagalan dan kejatuhan yang tidak disangka-sangka dalam usaha, dalam karier, dalam studi, dalam cinta. Muncul krisis dalam pelayanan, krisis dalam rumah tangga. Ini menyentak kita dan menyadarkan kita. Kita berdoa dan berseru pada Tuhan. Kita bergumul dan memohon pertolongan Tuhan. Kita sungguh-sungguh berpaling padaNya. Akan tetapi tidak ada yang berubah. Tidak ada pertolongan yang datang seperti yang kita

harapkan. Kadang-kadang cara Tuhan membentuk karakter kita itu sangat sulit kita terima. Waktu Tuhan tidak menjawab doa permohonan kita, sering bahwa itulah cara-Nya memproses dan membentuk kita supaya kita rendah hati. Kalau semua permintaan kita Tuhan kabulkan, maka memang tanpa sadar lama kelamaan kita bisa menjadi sombong angkuh, dan lupa diri. Kita bisa menjadi orang yang sebenarnya bukan lagi bergantung dan berserah penuh pada kehendak Allah, tapi merasa Allah “harus” membantu dan melaksanakan apa yang kita mau, bukan lagi apa yang Allah mau. Doa yang tidak dikabulkan bisa amat bermanfaat bagi pembentukan kerohanian kita. Kadang kita sering bertanya-tanya, apa iman saya kurang besar sehingga doa saya tidak dijawab? Lalu kita mulai membanding-bandingkan dengan banyak kesaksian-kesaksian orang lain yang doanya dijawab Tuhan.

Sebagai seorang rasul yang luar bisa dipakai Tuhan, ternyata Paulus juga harus belajar bahwa tidak setiap kali dia berdoa Tuhan pasti mengabulkan dan harus mengabulkan. Bahkan termasuk bila itu demi alasan yang sangat masuk akal, demi pelayanan yang lebih efektif, demi kesaksian Injil yang lebih leluasa. Bukan karena iman Paulus kurang besar. Siapa yang bisa bilang Paulus kurang mempunyai iman? Tetapi belajar dengan rendah hati menerima kehendak Tuhan yang tidak sesuai dengan harapan doanya. Kadang kala untuk menerima pelajaran seperti ini, kita bisa sampai jatuh bangun, protes, marah, ngambek, kecewa. Bukankah semua saya lakukan untuk-Mu Tuhan? Saya korbankan segala sesuatu untuk-Mu Tuhan, saya meninggalkan segala sesuatu demi Engkau Tuhan, kenapa Engkau tidak memberikan pertolongan yang saya sangat butuhkan? Tanpa disadari ada semacam konsep pertukaran timbal balik dalam relasi kita dengan Tuhan. Saya sudah memberi segalanya bagiMu, maka wajar kan bila Engkau memberi pada saya apa yang menjadi kebutuhan saya? Apalagi bila itu juga bukan dosa, bukan untuk kepentingan diri saya, tapi untuk keluarga saya, teman saya, malah untuk pelayanan dan pekerjaan Tuhan. Tapi kenapa

Tuhan tidak menolong dan mendengar doa saya? Maka memang proses pembentukan karakter rohani itu bukan hal yang mudah, memerlukan harga yang mahal dan sering menyakitkan.

Tuhan menjawab Paulus. Kita bersyukur Tuhan menjawab Paulus. “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasaKu menjadi sempurna.” Dan kita bersyukur pula bahwa Paulus akhirnya menerima pelajaran ini dan menuliskannya bagi kita. Karena bagi Tuhan, relasi kita yang benar dengan-Nya dan karakter kitalah, yang jauh lebih berharga dari segala prestasi dalam pelayanan, pencapaian karier, kesuksesan finansial, keberhasilan mencapai gelar, termasuk kesembuhan dari penyakit sekalipun. Bahkan pengalaman rohani yang luar biasa yaitu diangkat ke sorga pun, ditempatkan dalam rangka membentuk Paulus agar memiliki karakter seperti Kristus. Belajar untuk rendah hati menerima hal-hal yang tidak enak dan menyakitkan sebagai sarana bagi kuasa Allah bekerja dalam hidupnya. Belajar dengan rela menjalani kesukaran, kelemahan, kesesakan, kesakitan, yang diijinkan Tuhan kita alami, sebagai sarana untuk kita mengalami kekuatan kuasa Tuhan yang sempurna. Karena pada akhirnya bukanlah semata-mata kuasa Tuhan dinyatakan lewat kelemahan Paulus, namun karakter Kristuslah yang muncul dalam diri Paulus sebagai hasilnya. Ia menjadi seorang rasul yang rendah hati, yang sama sekali tidak membanggakan siapa dirinya, tapi membanggakan Tuhan semata-mata. Tidak lagi menganggap diri istimewa karena pengalaman rohani, karunia rohani, dan iman yang dia miliki, tetapi seorang pribadi yang hanya bersandar dan bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Allah yang berdaulat.

Sama seperti Kristus yang menyerahkan sepenuhnya hidupnya pada keputusan kehendak Bapa-Nya dan mempercayakan DiriNya sepenuhnya ke dalam rencana Bapa-Nya. Saya percaya Roh Kudus memperkenankan bagian ini ditulis untuk mengajar gereja dalam membangun hubungan dan pengenalan yang benar dengan Allah. Mengimbangi ajaran-ajaran yang sering tidak seimbang, yang

selalu menekankan iman hanya dari perspektif manusia. Iman yang meminta maka menerima, mencari maka mendapat, iman yang bisa memindahkan gunung, iman yang menggerakkan Allah untuk bekerja. Maka berimanlah, maka engkau pasti menerima yang engkau minta. Sehingga seolah-olah bagaimana Allah bekerja pada akhirnya ditentukan oleh iman kita semata, tidak lagi melihat pada Allah yang punya rencana dan kehendakNya sendiri yang harus ditaati oleh kita.

Di bagian akhir Paulus menuliskan suatu kalimat paradoks, “Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan,.... Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” Di sini Paulus tidak mengajarkan supaya kita sengaja mencari-cari “kelemahan” atau mengagung-agungkan penderitaan, kesakitan, aniaya, dan kesesakan. Alkitab tidak mengajarkan sadomasokisme (mencari kesenangan dan kenikmatan melalui kesakitan). Alkitab tidak mengajarkan “kelemahan” sebagai nilai yang melekat pada dirinya sendiri. Segala kesakitan, kelemahan dan penderitaan bukan bernilai baik pada dirinya sendiri. Sejujurnya semua itu buat kita adalah “wabah” yang sebisa mungkin kita hindari. Tidak ada orang yang waras yang mau dan senang menderita. Bahkan itu semua memang bukan sesuatu yang ideal.

Dalam kitab Wahyu kita membaca bahwa penderitaan dan kelemahan pada akhirnya akan ditiadakan untuk selama-lamanya. Lalu mengapa Paulus menuliskan kalimat tersebut? Kelemahan, kesukaran, dan penderitaan menjadi bernilai baik jika ditempatkan dalam hubungannya dengan Kristus - “oleh karena Kristus” (2Kor. 12:10). Artinya terjadi karena dikehendaki Tuhan demi kebaikan kita dan demi kemuliaanNya. Jika saya mengalami kelemahan dan penderitaan karena Tuhan menghendaki demikian, maka saya rela dan saya tahu itu baik buat saya. Jika melalui itu Tuhan dipermuliakan melalui hidup saya, saya rela. Saat kita dalam ketidakberdayaan, kita lari pada Tuhan. Kita berlindung padaNya, berserah padaNya. Disitulah Tuhan menyatakan siapa diri-Nya bagi kita. Ia ada bagi kita, bersama kita, menguatkan kita, sehingga kita

mengalami kekuatan Allah di dalam kelemahan kita dengan cara yang seringkali melampaui apa yang dapat kita pikirkan. KuasaNya turun menaungi kita sehingga kita menjadi kuat. Masalah akan tetap ada, persoalan terus datang silih berganti, beratnya tekanan kehidupan tidak berkurang, namun kita bisa bermegah di dalam DIA. Itulah yang Paulus peroleh sebagai pelajaran terbaik dalam hidup dan pelayanannya. Mengalami keindahan dan kedahsyatan kuasa Allah di dalam keadaan yang paling lemah dan paling bawah (Bdk. 2 Kor. 1:9-10). Karena ada suatu sikap kerendahan hati, yang menggantungkan dirinya dan menyerahkan hidupnya secara total kepada Allah. Itulah sikap hati yang Allah harapkan dari setiap kita. Di mata Tuhan, Karakter seperti itu, sesungguhnya lebih berharga dari emas dan kekayaan mana pun yang bisa kita miliki. Lebih bernilai dari sekedar doa-doa kita dijawab, mukjizat-mukjizat terjadi, dan masalah-masalah kita teratasi. Marilah kita mohon anugerah dan belas kasih dari Tuhan, agar kita dapat belajar untuk hidup “bermegah dalam kelemahan” dan memiliki karakter seperti Kristus. Tuhan memberkati, Amin.